

Domain Stresor dan Hubungannya dengan Stres pada Mahasiswa Kedokteran di Masa Pandemi Covid-19

Juan Aleksandra Prasetyo,* Jenny Hidayat,**
Surilena,*** Nelly Tina Widjaja****

*Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

**Departemen Biokimia, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

***Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa dan Perilaku, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

****Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Gizi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Abstrak

Pendahuluan: Mahasiswa kedokteran merupakan populasi yang rentan untuk mengalami masalah kesehatan mental pada masa pandemi Covid-19. Selama proses pendidikan, terdapat beberapa domain stresor yang berpotensi menyebabkan stres.

Metode: Studi potong lintang dilakukan terhadap 796 mahasiswa kedokteran preklinik dan klinik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Alat ukur penelitian terdiri atas kuesioner karakteristik responden, kuesioner MSSQ untuk mengukur domain stresor; dan kuesioner DASS-21 untuk mengukur stres. Analisis data dilakukan secara univariat, kemudian bivariat dengan uji korelasi Rank Spearman.

Hasil: Persentase stres pada responden didapatkan sebesar 48,7%. Domain stresor yang menyebabkan stres tingkat berat adalah stresor akademik, belajar-mengajar; dan aktivitas grup. Domain stresor yang menyebabkan stres tingkat sedang adalah stresor hubungan interpersonal dan intrapersonal, sosial, serta dorongan dan keinginan. Stresor yang banyak dijumpai pada responden adalah stresor akademik. Stres didapatkan pada 52,8% responden perempuan dan 40,2% responden laki-laki. Stres didapatkan pada 53,0% mahasiswa preklinik dan 37,0% mahasiswa klinik. Terdapat korelasi positif bermakna antara seluruh domain stresor dengan stres ($p < 0,01$, $r_s = 0,387 - 0,481$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan bermakna antara seluruh domain stresor dengan stres pada mahasiswa kedokteran.

Kata kunci: Covid-19, Domain stresor, Mahasiswa kedokteran, Pandemi, Stres

Korespondensi: Juan Aleksandra Prasetyo
E-mail: juanyap58@gmail.com

**Stressor Domains and It's Correlation
with Stress among Medical Students
during the Covid-19 Pandemic**

Juan Alexsandra Prasetyo,* Jenny Hidayat,**
Surilena,*** Nelly Tina Widjaja****

*School of Medicine and Health Sciences,
Atma Jaya Catholic University of Indonesia

**Department of Biochemistry, School of Medicine and Health Sciences,
Atma Jaya Catholic University of Indonesia

***Department of Psychiatry and Behavioral Sciences, School of Medicine and
Health Sciences, Atma Jaya Catholic University of Indonesia

****Department of Public Health and Nutrition, School of Medicine and Health Sciences,
Atma Jaya Catholic University of Indonesia

Abstract

Introduction: Medical students are a vulnerable population to develop mental health problems particularly during Covid-19 pandemic. During the learning process, a lot of stressors may cause stress.

Method: A cross-sectional study was done on 796 medical students. Measuring instruments used were respondent characteristic questionnaire, MSSQ to measure stressor domains, and DASS-21 to measure stress. All clinical and preclinical students of School of Medicine & Health Sciences Atma Jaya Catholic University of Indonesia were included and those who refused to participate were excluded. Data analysis was done univariate, then bivariate with Spearman's Rank correlation test.

Result: Among respondents, 48.7% were stressed. Stressor domains reported to caused high stress were academic, teaching and learning, and group activities. Stressor domains reported to caused moderate stress were interpersonal and intrapersonal, social, and drive & desire. Overall, academic stressor was the most common finding. Stress was reported on 52.8% female and 40.2% male respondents. Stress was reported on 53.0% preclinical and 37.0% clinical students. There were positive and significant correlation between all stressor domains and stress ($p < 0.01$, $r_s = 0.387 - 0.481$).

Conclusion: All stressor domains were significantly correlated to stress in medical students.

Keywords: Covid-19, Stressor domain, Medical student, Pandemic, Stress

Pendahuluan

Penyebaran virus Covid-19 yang cepat telah menyebabkan berbagai macam perubahan dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut dapat dirasakan pada proses pendidikan kedokteran. Beberapa proses pembelajaran terutama keterampilan medis terhambat karena pendidikan dijalankan secara daring. Mahasiswa kedokteran menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah karena tidak bisa beraktivitas di luar. Kondisi tersebut menimbulkan perasaan jenuh dan ketidakpastian akan masa depan di dalam diri mahasiswa yang dapat mengakibatkan terjadinya stres.¹

Sebelum pandemi Covid-19, penelitian Andy² pada 115 mahasiswa kedokteran

mendapatkan prevalensi stres sebesar 21%.² Penelitian Fauziah³ terhadap 81 mahasiswa kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, menunjukkan prevalensi stres sebesar 42,0% selama pandemi Covid-19. Zis et al,⁴ menyatakan bahwa kesehatan mental mahasiswa kedokteran memburuk selama pandemi karena proses pembelajaran digital. Penelitian lain oleh Abdulghani,⁵ menunjukkan prevalensi stres lebih tinggi didapatkan pada mahasiswa perempuan (40%) daripada laki-laki (16%).

Penyebab adanya stres berasal dari faktor eksternal dan internal diri seseorang yang disebut sebagai stresor. Yusoff⁶ mengelompokkan stresor mahasiswa kedokteran dalam 6 kategori domain, yaitu stresor akade-

mik, stresor hubungan interpersonal dan intrapersonal, stresor belajar-mengajar, stresor sosial, stresor dorongan dan keinginan, serta stresor aktivitas grup.

Penelitian Jain et al⁷ dan Musiun et al,⁸ memperoleh hasil seluruh domain stresor memiliki korelasi yang bermakna dengan stres. Namun, penelitian lain oleh Masilamani et al⁹ menyatakan di antara keenam domain, hanya stresor akademik yang memiliki hubungan bermakna dengan stres. Hasil lain yang diperoleh pada penelitian tersebut berupa mahasiswa klinik memiliki prevalensi stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa preklinik.

Jumlah penelitian yang membahas mengenai domain stresor dan stres terutama pada era pandemi Covid-19 masih terbatas. Oleh karena itu, penulis berminat melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan domain stresor dengan stres pada mahasiswa kedokteran.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan analitik korelasi dengan pendekatan potong lintang. Penelitian dilakukan secara daring dan kuesioner diberikan dalam bentuk *google form*. Penyebaran kuesioner berlangsung selama 1 bulan dari bulan April – Mei 2021. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa program studi kedokteran preklinik dan klinik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Unika Atma Jaya (FKIK-UAJ). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *consecutive sampling*.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran preklinik dan klinik FKIK-UAJ angkatan 2016 – 2020 yang aktif sedangkan kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang tidak bersedia untuk berpartisipasi dengan menjawab “TIDAK SETUJU” pada halaman *informed consent*.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner karakteristik responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan), *Medical Student Stressor Questionnaire* (MSSQ) untuk mengukur domain stresor, dan *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS)-21 untuk mengukur stres. Analisis data univariat untuk melihat karakteristik, stres dan domain stresor responden. Kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk melihat korelasi antara masing-masing domain stresor dengan stres pada mahasiswa kedokteran preklinik dan klinik FKIK-UAJ pada era pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan kaji kode

etik yang berasal dari Komisi Etika Penelitian Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Unika Atma Jaya dengan no: 05/04/KEP-FKI-KUAIJ/2021.

Hasil

Response rate pada penelitian ini adalah 83,67% (805/962). Setelah memperhitungkan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 796 responden penelitian. Tabel 1. menunjukkan distribusi karakteristik responden dengan rentang usia 17 – 25 tahun. Rerata usia responden adalah 20 tahun dengan standar deviasi sebesar 1,56. Sebanyak 68,1% responden adalah perempuan dan 31,9% responden adalah laki-laki. Sebanyak 73,5% responden adalah mahasiswa preklinik dan 26,5% responden adalah mahasiswa klinik. Responden yang mengalami stres sebanyak 388 (48,7%), di antaranya stres ringan sebanyak 135 responden (34,8%), stres sedang sebanyak 128 responden (33,0%), stres berat sebanyak 94 responden (24,2%) dan stres sangat berat sebanyak 31 responden (8,0%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik dan Stres pada Mahasiswa Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Unika Atma Jaya

No.	Variabel	n	%
1	Usia (Tahun)	Range = 17 – 25 tahun Mean = 20 tahun SD = 1,56	
2	Jenis Kelamin		
	- Laki-laki	254	31,9%
	- Perempuan	542	68,1%*
3	Tingkat pendidikan		
	- Klinik	211	26,5%
	- Preklinik	585	73,5%*
4	Stres		
	- Tidak ada	408	51,3%*
	- Ada	388	48,7%
	Ringan	135	34,8%*
	Sedang	128	33,0%
	Berat	94	24,2%
	Sangat Berat	31	8,0%

* = persentase terbanyak

Tabel 2. menunjukkan distribusi domain stresor dengan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden menyatakan stresor akademik (51,4%), belajar-mengajar (40,7%), dan aktivitas grup (38,3%) menyebabkan stres tingkat berat. Stresor yang menyebabkan stres tingkat sedang berupa

Tabel 2. Distribusi Domain Stresor pada Mahasiswa Kedokteran FKIK UAJ

No.	Domain Stresor	n	%
1	Stresor Akademik		
	- Ringan	48	6,0%
	- Sedang	177	22,2%
	- Berat	410	51,4%*
2	Stresor hubungan interpersonal dan intrapersonal		
	- Ringan	152	19,1%
	- Sedang	322	40,5%*
	- Berat	205	25,7%
3	Stresor belajar-mengajar		
	- Ringan	104	13,0%
	- Sedang	305	38,3%
	- Berat	324	40,7%*
4	Stresor sosial		
	- Ringan	102	12,8%
	- Sedang	331	41,6%*
	- Berat	323	40,6%
5	Stresor dorongan & keinginan		
	- Ringan	279	35,1%
	- Sedang	283	35,6%*
	- Berat	176	22,1%
6	Stresor aktivitas grup		
	- Ringan	108	13,6%
	- Sedang	289	36,3%
	- Berat	305	38,3%*
	- Sangat Berat	94	11,8%

* = persentase terbanyak

stresor hubungan interpersonal dan intrapersonal (40,5%), sosial (41,6%), dan dorongan dan keinginan (35,6%). Pada kategori stres tingkat sangat berat, domain stresor akademik (20,2%), hubungan interpersonal dan intrapersonal (14,7%) serta aktivitas grup (11,8%) memiliki persentase responden yang cukup tinggi dibandingkan stresor lainnya.

Tabel 3. merupakan tabel hasil pengelompokan domain stresor dan stres berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Pada laki-laki, responden terbanyak pada

masing-masing domain stresor adalah stresor akademik tingkat berat (46,9%), stresor hubungan interpersonal dan intrapersonal tingkat sedang (42,1%), stresor belajar-mengajar tingkat sedang (44,5%), stresor sosial tingkat sedang (45,7%), stresor dorongan dan keinginan tingkat ringan (39,8%) serta stresor aktivitas grup tingkat sedang (42,9%).

Pada perempuan, responden terbanyak pada masing-masing domain stresor adalah stresor akademik tingkat berat (53,7%), stresor hubungan interpersonal dan intrapersonal tingkat sedang (39,7%), stresor belajar-mengajar tingkat berat (45,0%), stresor sosial tingkat berat (45,4%), stresor dorongan dan keinginan tingkat sedang (36,9%), dan stresor aktivitas grup tingkat berat (42,6%). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan responden dengan stres pada laki-laki (40,2%) dan perempuan (52,8%).

Pengelompokan berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan pada mahasiswa klinik, responden terbanyak pada masing-masing domain stresor adalah stresor akademik tingkat berat (47,4%), stresor hubungan interpersonal dan intrapersonal tingkat sedang (39,8%), stresor belajar-mengajar tingkat sedang (41,7%), stresor sosial tingkat sedang (46,0%), stresor dorongan dan keinginan tingkat ringan (45,0%), dan stresor aktivitas grup tingkat sedang (39,3%).

Pada mahasiswa preklinik responden terbanyak berdasarkan domain stresor adalah stresor akademik tingkat berat (53,0%), stresor hubungan interpersonal dan intrapersonal tingkat sedang (40,7%), stresor belajar-mengajar tingkat berat (42,7%), stresor sosial tingkat berat (43,1%), stresor dorongan dan keinginan tingkat sedang (36,1%), serta stresor aktivitas grup tingkat berat (39,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan sebanyak 53,0% mahasiswa preklinik dan 37,0% mahasiswa klinik mengalami stres.

Tabel 4. menunjukkan hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan jumlah sampel (n) sebanyak 796 responden. Didapatkan hasil semua domain stresor memiliki korelasi positif dan signifikan dengan stres ($p < 0,01$). Kekuatan korelasi sedang didapatkan pada stresor akademik (0,458**), stresor hubungan interpersonal dan intrapersonal (0,406**), stresor belajar-mengajar (0,481**), stresor sosial (0,435**), dan stresor aktivitas grup (0,467**). Hasil berbeda didapatkan pada stresor dorongan dan keinginan yang memiliki kekuatan korelasi lemah dengan stres (0,387**).

Tabel 3. Distribusi Domain Stresor dan Stres Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

No.	Domain Stresor	Jenis Kelamin				Tingkat Pendidikan			
		Laki-laki		Perempuan		Klinik		Preklinik	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Stresor Akademik								
	- Ringan	30	11,8%	18	3,3%	16	7,6%	32	5,5%
	- Sedang	79	31,1%	99	18,1%	61	28,9%	116	19,8%
	- Berat	119	46,9%	291	53,7%	100	47,4%	310	53,0%
	- Sangat Berat	26	10,2%	135	24,9%	34	16,1%	127	21,7%
2	Stresor Hubungan Interpersonal dan Intrapersonal								
	- Ringan	60	23,6%	92	17,0%	44	20,9%	108	18,5%
	- Sedang	107	42,1%	215	39,7%	84	39,8%	238	40,7%
	- Berat	63	24,8%	142	26,2%	54	25,6%	151	25,8%
	- Sangat Berat	24	9,4%	93	17,2%	29	13,7%	88	15,0%
3	Stresor Belajar-Mengajar								
	- Ringan	49	19,3%	55	10,1%	31	14,7%	73	12,5%
	- Sedang	113	44,5%	192	35,4%	88	41,7%	217	37,1%
	- Berat	80	31,5%	244	45,0%	74	35,1%	250	42,7%
	- Sangat Berat	12	4,7%	51	9,4%	18	8,5%	45	7,7%
4	Stresor Sosial								
	- Ringan	53	20,9%	49	9,0%	35	16,6%	67	11,5%
	- Sedang	116	45,7%	215	39,7%	97	46,0%	234	40,0%
	- Berat	77	30,3%	246	45,4%	71	33,6%	252	43,1%
	- Sangat Berat	8	3,1%	32	5,9%	8	3,8%	32	5,5%
5	Stresor Dorongan dan Keinginan								
	- Ringan	101	39,8%	178	32,8%	95	45,0%	184	31,5%
	- Sedang	83	32,7%	200	36,9%	72	34,1%	211	36,1%
	- Berat	62	24,4%	114	21,0%	34	16,1%	142	24,3%
	- Sangat Berat	8	3,1%	50	9,2%	10	4,7%	48	8,2%
6	Stresor Aktivitas Grup								
	- Ringan	55	21,7%	53	9,8%	30	14,2%	78	13,3%
	- Sedang	109	42,9%	180	33,2%	83	39,3%	206	35,2%
	- Berat	74	29,1%	231	42,6%	77	36,5%	228	39,0%
	- Sangat Berat	16	6,3%	78	14,4%	21	10,0%	73	12,5%
7	Stres								
	Tidak Ada	152	59,8%	256	47,2%	133	63,0%	275	47,0%
	Ada	102	40,2%	286	52,8%	78	37,0%	310	53,0%
	- Ringan	40	39,2%	95	33,2%	29	37,2%	106	34,2%
	- Sedang	36	35,3%	92	32,2%	24	30,8%	104	33,5%
	- Berat	25	24,5%	69	24,1%	20	25,6%	74	23,9%
	- Sangat Berat	1	1,0%	30	10,5%	5	6,4%	26	8,4%

Diskusi

Pada penelitian ini persentase stres responden secara keseluruhan diperoleh sebesar 48,7%. Hasil yang didapatkan tidak berbeda

jauh dengan penelitian sebelumnya oleh Fauziyah et al,³ yaitu 42,0%. Temuan lain pada penelitian ini berupa sebagian besar responden merasa stres ringan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Inama (2021) pada maha-

siswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara yang berusia 18 – 21 tahun. Pada penelitian tersebut dikatakan selama pandemi Covid-19, mahasiswa kedokteran paling banyak mengalami stres sedang (49,1%).¹⁰ Penelitian Monteiro et al¹¹ pada responden berusia 18 – 29 tahun, menyatakan bahwa usia memengaruhi cara penyelesaian masalah setiap individu. Semakin seseorang bertambah dewasa maka akan semakin mampu untuk menerapkan strategi coping yang sesuai dalam mengatasi stres.

penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa stresor akademik merupakan stresor yang banyak dijumpai menyebabkan stres tingkat sangat berat pada mahasiswa kedokteran.^{7,9}

Penelitian Rondonuwu¹⁵ menemukan bahwa perubahan dirasakan oleh mahasiswa kedokteran preklinik selama pandemi Covid-19 pada modul skills lab yang dilaksanakan di rumah masing-masing sehingga mahasiswa hanya dapat membayangkan atau praktik dengan alat terbatas. Selama pandemi Covid-19, mahasiswa juga diberi tugas aka-

Tabel 4. Hubungan Masing-masing Domain Stresor dengan Stres

			Stres
Spearman's rho	Stresor Akademik	Correlation coefficient	.458**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	796
	Stresor Hubungan Interpersonal dan Intrapersonal	Correlation coefficient	.406**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	796
	Stresor Belajar-Mengajar	Correlation coefficient	.481**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	796
	Stresor Sosial	Correlation coefficient	.435**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	796
	Stresor Dorongan dan Keinginan	Correlation coefficient	.387**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	796
	Stresor Aktivitas Grup	Correlation coefficient	.467**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	796

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan banyak dijumpai responden yang mengalami stres ringan. Namun, persentase yang didapatkan pada stres tingkat berat (24,2%) dan tingkat sangat berat (8,0%) juga cukup signifikan. Kelompok mahasiswa tersebut perlu untuk diberikan perhatian dan penanganan lebih lanjut. Beberapa studi menyatakan bahwa stres kronis pada mahasiswa kedokteran dapat berdampak pada emosi dan perilaku negatif seperti depresi, ansietas, kualitas tidur, adiksi gadget, penyalahgunaan zat adiktif hingga pemikiran bunuh diri atau mencederai diri (self-harm), dan berdampak lanjut pada proses belajar dan kegagalan akademis.¹²⁻⁴

Di antara seluruh domain stresor, stresor akademik banyak dijumpai menyebabkan stres tingkat sangat berat pada responden (20,2%). Hasil yang didapatkan sesuai dengan

demik lebih banyak dan tidak dapat bertanya secara langsung kepada pengajar. Penelitian Jannah¹⁶ mendapatkan sebanyak 75,8% responden menyatakan bahwa pembelajaran secara online selama pandemi Covid-19 tidak efektif.

Berdasarkan jenis kelamin, domain stresor pada responden perempuan menunjukkan stres tingkat berat pada 4 domain, yaitu akademik (53,7%), belajar-mengajar (45,0%), sosial (45,4%), dan aktivitas grup (42,6%). Pada responden laki-laki, domain stresor tingkat berat dijumpai pada stresor akademik (46,9%). Pushpanathan et al,¹⁷ menyatakan mahasiswa perempuan lebih banyak mengalami stres daripada laki-laki terutama pada stresor akademik, hubungan interpersonal dan intrapersonal serta belajar-mengajar. Penelitian Sutjiato et al,¹⁸ menyatakan dalam men-

gatasi masalah, perempuan lebih mengandalkan perasaannya sehingga lebih mudah untuk mengalami stres daripada laki-laki yang lebih menggunakan akal (logika).

Domain stresor yang banyak dijumpai menyebabkan stres baik pada perempuan maupun laki-laki adalah stresor akademik. Hasil yang diperoleh sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa domain stresor yang banyak ditemukan menyebabkan stres pada mahasiswa perempuan dan laki-laki adalah stresor akademik.^{17,19} Stresor akademik dapat dinyatakan dengan mendapatkan nilai ujian buruk atau tidak sesuai harapan, ekspektasi diri yang tinggi, banyaknya materi atau tugas yang diberikan, dan persaingan antar mahasiswa dalam akademik.⁶ Penelitian Yusoff, et al.¹⁹ menyatakan banyaknya informasi yang harus diterima dalam waktu yang singkat serta frekuensi ujian yang cukup sering menyebabkan timbulnya perasaan kompetitif dan ekspektasi yang tinggi terhadap nilai ujian dalam diri mahasiswa kedokteran. Penelitian Irawan, et al.²⁰ menyatakan mahasiswa merasa bosan, jenuh, dan tertekan secara emosional karena tugas-tugas akademik yang bertambah banyak selama pembelajaran daring.

Penelitian ini juga mendapatkan sebanyak 52,8% responden perempuan dan 40,2% responden laki-laki mengalami stres. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Abdulghani, et al.⁵ yang menyatakan persentase stres mahasiswa kedokteran lebih banyak dijumpai pada perempuan. Monteiro, et al.¹¹ menyatakan bahwa perempuan lebih banyak dijumpai menerapkan mekanisme koping wishful thinking daripada laki-laki. Strategi koping tersebut dapat menyebabkan mahasiswa menjadi tidak aktif dalam menyelesaikan masalah, melainkan menolak atau menghindari masalah yang dinilai membuat stres yang dapat berdampak lanjut pada kegagalan dalam menginisiasi aksi untuk mengatasi stres.

Berdasarkan tingkat pendidikan, didapatkan mahasiswa preklinik dengan stres tingkat berat pada domain stresor akademik (53,0%), belajar-mengajar (42,7%), sosial (43,1%), dan aktivitas grup (39,0%). Sedangkan pada mahasiswa klinik dengan stres tingkat berat ditemukan pada domain stresor akademik (47,4%). Penelitian Muhammad, et al.²¹ mendapatkan perbedaan signifikan antara stresor mahasiswa preklinik dan klinik. Penelitian tersebut menyatakan bahwa stresor hubungan interpersonal dan intrapersonal, serta stresor dorongan dan keinginan lebih menyebabkan stres pada mahasiswa prek-

linik daripada mahasiswa klinik. Mahasiswa preklinik, terutama pada tahun pertama masih dalam tahap mengenal satu sama lain, serta kurang toleransi terhadap teman-temannya sehingga dapat berdampak lanjut pada stres.

Domain stresor yang banyak dijumpai menyebabkan stres pada mahasiswa klinik dan preklinik adalah stresor akademik. Hasil yang didapat sesuai dengan penelitian sebelumnya.^{9,21} Stresor akademik merupakan situasi pendidikan yang menyebabkan stres pada pelajar seperti kurang keterampilan medis (skills) dan kesulitan memahami materi.⁶ Kondisi tersebut dapat dijumpai selama masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa kedokteran baik preklinik dan klinik yang menjalani pendidikan secara daring.¹⁵

Persentase stres pada mahasiswa preklinik didapatkan sebesar 53,0% sedangkan pada mahasiswa klinik didapatkan sebesar 37,0%. Hasil yang diperoleh sesuai dengan penelitian Borjalilu,²² yang menunjukkan sebanyak 57% responden preklinik dan 43% responden klinik mengalami stres. Muhammad, et al.²¹ menyatakan bahwa fase pendidikan preklinik lebih menyebabkan stres daripada klinik karena mahasiswa preklinik masih belum terbiasa dengan lingkungan kampus dan istilah-istilah medis yang ada.

Analisa bivariat dengan uji korelasi Spearman menunjukkan terdapat korelasi bermakna antara seluruh domain stresor dengan stres ($p < 0,01$). Korelasi sedang dengan arah positif didapatkan untuk domain stresor akademik, hubungan interpersonal dan intrapersonal, belajar-mengajar, sosial, dan aktivitas grup. Sedangkan domain stresor dorongan dan keinginan didapatkan korelasi positif lemah. Korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi stresor maka semakin tinggi stres.

Hasil yang didapat sesuai dengan penelitian Jain, et al.⁷ dan Musiun, et al.⁸ yang menyatakan keenam domain stresor memiliki korelasi bermakna dengan stres pada mahasiswa. Penelitian Hill²³ menyatakan bahwa pajanan kronis terhadap stresor menyebabkan masalah kesehatan mental dan fisik pada mahasiswa kedokteran yang dapat berdampak pada proses belajar dan prestasi akademik mahasiswa.

Kesimpulan

Terdapat 796 responden dengan rerata usia 17 – 25 tahun, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dan berada di tingkat preklinik. Didapatkan prevalensi stres sebesar 48,7%. Domain stresor akademik merupakan

stresor yang banyak ditemukan menyebabkan stres baik berdasarkan jenis kelamin maupun tingkat pendidikan. Selain itu, prevalensi stres dijumpai lebih tinggi pada mahasiswa perempuan dan preklinik. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara seluruh domain stresor dengan stres ($p < 0.01$, $r = 0,387 - 0,481$).

Peneliti berharap data dan informasi yang didapatkan dari penelitian ini dapat mendorong institusi pendidikan untuk memberikan perhatian lebih dan melakukan intervensi lebih lanjut. Salah satu caranya adalah dengan memberikan konseling terutama pada kelompok mahasiswa yang mengalami stres berat dan sangat berat guna mencegah terjadinya gangguan kesehatan mental beserta komplikasinya.

Daftar Pustaka

1. Muley PP, Muley PA, Meshram KA. Effect of COVID-19 lockdown on perceived stress scale in medical students. *Indian J Forensic Med Toxicol* [Internet]. 2020;14(4):6426–9. Available from: <https://medicopublication.com/index.php/ijfmt/article/view/12611>
2. Andy, Chris A. Perbedaan tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada mahasiswa preklinik dan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. *Tarumanagara Med J*. 2018;1(1):21–6. Available from: <https://journal.untar.ac.id/index.php/tmj/article/view/2507>
3. Fauziyah NF, Aretha KN. Hubungan Kecemasan, Depresi Dan Stres Dengan Kualitas Tidur Mahasiswa Fakultas Kedokteran Selama Pandemi Covid-19. *Herb-Medicine J*. 2021;4(2):42–50. Available from: <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/HMJ/article/view/10064>
4. Zis P, Artemiadis A, Bargiotas P, Nteveros A, Hadjigeorgiou GM. Medical Studies during the COVID-19 Pandemic: The Impact of Digital Learning on Medical Students' Burnout and Mental Health. *Int J Environ Res Public Health*. 2021;18(1):349. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7796433/>
5. Abdulghani HM, Sattar K, Ahmad T, Akram A. Association of COVID-19 Pandemic with undergraduate Medical Students' Perceived Stress and Coping. *Psychol Res Behav Manag*. 2020;13:871–81. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7608141/>
6. Yusoff MBS. The Medical Student Stressor Questionnaire (MSSQ) Manual. 1st ed. KKMED Publications. 2010. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/200640404>
7. Jain S, Jain P, Jain AK. Prevalence, Sources and Severity of Stress among New Undergraduate Medical Entrants. *South-East Asian J Med Educ*. 2017;11(1):9–18. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/325735368>
8. Musiun A, Lukman KA, Jeffree MS, Robinson F, Hassan MR, Ghazi HF, et al. Prevalence of Stress and Its Associated Factors Among Medical Students in Sabah, Malaysia Borneo. *Malaysian J Public Heal Med* [Internet]. 2019;19(2):116–25. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/335233660>
9. Masilamani R, Jabbar MA, Liang CS, You HLS, Jonathan LJK, Pei-Suen W, et al. Stress, Stressors, and Coping Strategies Between Pre-clinical and Clinical Medical Students at Universiti Tunku Abdul Rahman. *Malaysian J Public Heal Med*. 2020;20(1):175–83. Available from: <http://mjphm.org/index.php/mjphm/article/view/503>
10. Inama S. Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara dalam Sistem Pembelajaran Daring pada Era Pandemi Covid-19. *Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*; 2021.
11. Monteiro NM, Balogun SK, Oratile KN. Managing stress: The influence of gender, age and emotion regulation on coping among university students in Botswana [Internet]. Vol. 19, *International Journal of Adolescence and Youth*. Taylor & Francis; 2014. p. 153–73. Available from: <http://dx.doi.org/10.1080/02673843.2014.908784>
12. Rosiek A, Rosiek-Kryszewska A, Leksowski Ł, Leksowski K. Chronic Stress and Suicidal Thinking Among Medical Students. *Int J Environ Res Public Health* [Internet]. 2016;13:212. Available from: <https://www.mdpi.com/1660-4601/13/2/212>
13. Eldesokey S, Gomaa Z, Sabri Y, El-Gilany A-H, Elwasify M. Smartphone addiction among medical students in mansoura university. *Egypt J Psychiatry* [Internet]. 2021;42(1):50–6. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/350604680>

14. Dharmadhikari SP, Harshe SD, Bhide PP. Prevalence and Correlates of Excessive Smartphone Use among Medical Students: A Cross-sectional Study. *Indian Psychiatr Soc.* 2019;41(6):549–55. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6875846/>
15. Rondonuwu VWK, Mewo YM, Wungouw HIS. Pendidikan Kedokteran di Masa Pandemi COVID-19 Dampak Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2017 Unsrat. *J Biomedik [Internet]*. 2021;13(1):67–75. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/biomedik/article/view/31764/31119>
16. Jannah M. Pengaruh Pembelajaran Via Online Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar. 2021; Available from: https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/13256-Full_Text.pdf
17. Punita P, Saranya K, Chandrasekhar M, Kumar SS. Effect of Gender on Six Domains of Stress in Medical Students. *Int J Curr Res.* 2016;(2):26938–44. Available from: <https://www.journal-cra.com/article/effect-gender-six-domains-stress-medical-students>
18. Sutjiato M, Kandou GD, Tucunan AAT. Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Stress pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jikmu [Internet]*. 2015;5(1):30–42. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/view/7176/6688>
19. Yusoff MSB, Yee LY, Wei LH, Meng LH, Bin LX, Siong TC, et al. A study on stress, stressors and coping strategies among Malaysian medical students. *Int J Students' Res.* 2011;1(2):45–50. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/50944546>
20. Irawan AW, Dwisona, Lestari M. Psychological Impacts of Students on Online Learning During the Pandemic Covid-19. *Konseli J Bimbingan dan Konseling [Internet]*. 2020;07(1):53–60. Available from: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/6389>
21. Muhammad DG, Ahmad AA, Usman JS. Assessment of Level and Sources of Stress Among Allied Health Sciences Students of Bayero University Kano: A Comparison Between Clinical and Pre-Clinical Students. *Educ Med J [Internet]*. 2019;11(1):11–9. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/332196944>
22. Borjalilu S, Mohammadi A, Mojtahedzadeh R. Sources and Severity of Perceived Stress Among Iranian Medical Students. *Iran Red Crescent Med J [Internet]*. 2015;17(10). Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4636747/>
23. Hill MR, Goicochea S, Merlo LJ. In their own words: stressors facing medical students in the millennial generation. *Med Educ Online [Internet]*. 2018;23(1):1530558. Available from: <https://doi.org/10.1080/10872981.2018.1530558>. 